

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor utama yang menyumbang pemasukan devisa negara. Berdasarkan Laporan *Tourism Trends and Policies 2022* (Media Keuangan, 2023), pada tahun 2019 sektor pariwisata menyumbang 5,0% dari pendapatan domestik bruto (PDB) nasional. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 16,11 juta orang pada tahun 2019, jumlah ini meningkat 1,88% dari tahun 2018 (BPS, 2020). Kenaikan itu membuat penerimaan devisa negara pada tahun 2019 meningkat dari Rp 224 triliun menjadi Rp 280 triliun (Kemenparekraf, 2020). Namun sebagai dampak dari pandemi COVID-19, PDB pariwisata turun sebesar 56% pada tahun 2020 menjadi hanya 2,2% dari total perekonomian (Kemenparekraf, 2022).

Masyarakat adalah salah satu pemangku kepentingan utama di dalam kepariwisataan, dan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Menurut Sunaryo (2013), komunitas lokal merupakan basis dan penggerak utama dari kegiatan pembangunan kepariwisataan. Oleh sebab itu, keterlibatan komunitas lokal dan nilai manfaat dan dampak positif bagi masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata menjadi hal yang penting. Namun dalam realitasnya, masyarakat atau komunitas lokal sering kali kurang dilibatkan, dan belum menjadi penerima utama dari manfaat pariwisata. Pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism/CBT*) muncul sebagai pendekatan transformatif menuju pariwisata berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang menekankan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Model ini mengutamakan kesejahteraan penduduk lokal dan menumbuhkan rasa kepemilikan serta kebanggaan terhadap warisan budaya dan alam mereka. Tren pariwisata berbasis komunitas didorong oleh meningkatnya kesadaran akan dampak negatif yang terkait dengan pariwisata massal, termasuk degradasi lingkungan, komodifikasi budaya, dan distribusi

manfaat ekonomi yang tidak merata. Sebagai tanggapannya, CBT berupaya menciptakan hubungan yang lebih adil dan saling menguntungkan antara pengusaha pariwisata, wisatawan dan masyarakat tuan rumah. Pendekatan ini semakin mendapat perhatian seiring dengan semakin banyaknya wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan bermakna, dan semakin sadarnya industri pariwisata akan pentingnya praktik yang bertanggung jawab demi pariwisata berkelanjutan.

Penerapan pariwisata berbasis komunitas juga diperlukan untuk memberdayakan masyarakat agar semakin produktif dan efektif dalam mengembangkan sektor pariwisata. Dengan *community based tourism*, masyarakat lokal akan dapat aktif membangun, memiliki, mengelola langsung obyek wisata di wilayahnya, dan dapat menerima langsung keuntungan ekonomi dari pariwisata yang mereka bangun (Palimbunga, 2017; Ratnaningsih, 2015).

Penerapan CBT tentu bukan merupakan keniscayaan, banyak tantangan, kendala dan hambatannya. Penelitian Palimbunga (2017) menemukan bahwa masyarakat lokal cenderung masih memiliki keterbatasan terutama dalam hal finansial dan keahlian yang berkualitas dalam terlibat langsung membangun dan mengelola pariwisata. Masyarakat sendiri juga belum sepenuhnya sadar dan peka, serta berkeinginan penuh untuk berproses dalam mengembangkan destinasi wisata.

Begitu pula dengan pengembangan *community-based tourism* dengan fokus sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian Rahayu, Dewi, dan Fitriana (2016) menemukan beberapa faktor penghambat pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo yaitu: infrastruktur yang belum mendukung, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata masih rendah, dan kemitraan belum terjalin maksimal. Pemerintah dalam hal ini melakukan beberapa upaya dengan tujuan mengembangkan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan melalui beberapa program berupa program pengembangan destinasi wisata, program pengembangan pemasaran wisata, dan program pengembangan kemitraan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk

meneliti bagaimana masyarakat lokal yang mencoba mengembangkan pariwisata di wilayahnya dengan menerapkan *community-based tourism*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih komunitas Kampung Wisata Cokrodiningratan atau yang lebih dikenal sebagai Kampung Wisata Code, yang terletak di Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

Bagaimana upaya Pengelola Kampung Wisata Code menerapkan CBT ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana upaya Komunitas Kampung Wisata Code dalam menerapkan *community based tourism*.

1.4. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Novana dan Afifatur Rohimah (2017) tentang *Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Pemasaran Pariwisata di Wonosobo, Kabupaten Jombang*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan dan promosi destinasi wisata memerlukan strategi yang spesifik dan berkesinambungan. Terdapat aspek-aspek penting dalam strategi pengembangan CBT yaitu aspek manajemen pengelolaan destinasi wisata, aspek budaya dan sosial ekonomi, yang dilaksanakan berdasarkan penilaian, keinginan, persepsi dan partisipasi dari masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adani Sabrina (2018) tentang *Implementasi Community based tourism (CBT) di Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman*. Hasil penelitian menunjukkan potensi pariwisata yang tinggi pada variabel atraksi, aktivitas dan amenities, sedangkan potensi sedang terdapat di variabel aksesibilitas, dan fasilitas pendukung lainnya. Hasil penelitian terkait implementasi CBT menunjukkan bahwa Desa wisata Pentingsari telah menerapkan sistem CBT dalam pengembangan dan

pengelolaannya. Hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan, pembangunan, pengelolaan, *monitoring* serta evaluasi yang dilakukan dari, oleh, dan untuk penduduk lokal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Neno Rizkianto (2017) tentang *Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek*. Penelitian ini menunjukkan adanya inisiatif warga lokal dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi wisata desanya. Warga membentuk lembaga desa wisata dan pembuatan program pengelolaan Air Terjun Wonosari sebagai daya tarik utama. Kelompok masyarakat, lembaga desa wisata, dan pihak-pihak yang terlibat melakukan koordinasi dalam pembuatan rencana program, dan melibatkan peran berbagai pihak untuk mendorong pengelolaan desa wisata.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hanif Sri Yulianto dan Argo Pambudi (2016) yang berjudul *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism Di Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis CBT di Desa Mangir dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran lembaga desa yang kooperatif, adanya kelompok sadar wisata, adanya potensi pariwisata berbasis budaya berupa petilasan Ki Ageng Mangir. Namun terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, kurangnya SDM pada bidang pariwisata, dan dukungan dari pihak swasta yang masih minim untuk terlibat dalam mengembangkan desa wisata berbasis CBT.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Esa Tamara Putri (2019) yang berjudul *Analisis Implementasi Community Based Tourism Studi Pada Objek Wisata Lereng Panganon Desa Fajaresuk, Kabupaten Pringsewu*. Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi *community based tourism* di objek wisata Lereng Panganon sudah menunjukkan kategori baik. Beberapa hasil positif yang didapat adalah pengangguran yang sudah mulai berkurang, pendapatan desa bertambah, dan lapangan pekerjaan yang mulai meningkat. Berbagai dampak positif yang dirasakan akibat dari dimanfaatkannya dengan

baik sumber daya alam dan budaya di objek wisata Lereng Pangonan, yaitu organisasi masyarakat yang sudah mulai terbangun sesuai dengan prinsip *community based tourism*, dilibatkannya masyarakat dalam pembangunan pariwisata, serta masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya objek wisata yang berkembang. Namun masih terdapat kekurangan terutama pada sisi manajemen yang belum maksimal diterapkan, serta masyarakat lokal masih minim mendapatkan edukasi tentang pariwisata.

Keenam, penelitian Yenny Maya Ratri (2019) tentang *Forum Komunitas Code Selatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Perkotaan di Kampung Wisata Dewabronto, Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan proses terbentuknya kampung wisata dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Forum Komunitas Code Selatan (FKCS) dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Dewabronto melalui beberapa tahap yaitu: tahap bangun restu, penyadaran masyarakat, tahap perencanaan, tahap pengkapasitasan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat. Dampak positif dari pemberdayaan yaitu perubahan kondisi lingkungan yang semakin bersih, kesadaran masyarakat akan penjagaan lingkungan, partisipasi aktif warga dalam membangun kampung wisata, serta adanya kegiatan ekonomi warga setempat. Adapun dampak negatif yang terjadi yaitu munculnya kenakalan remaja baik itu pacaran maupun pesta minuman keras yang mengganggu kenyamanan warga serta merusak reputasi baik kampung wisata.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1 Pariwisata

Definisi pariwisata menurut KBBI adalah sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi. Sedangkan UU No. 10 Tahun

2009 menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, atau pemerintah. Badan Pariwisata Dunia atau World Tourism Organisation (WTO) mendefinisikan pariwisata (*tourism*) sebagai kegiatan orang yang bepergian dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan mereka yang biasa selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk bersantai, bisnis, dan tujuan lainnya (WTO, 1999:1). Pariwisata juga diartikan sebagai suatu jenis perjalanan yang direncanakan, dan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain baik secara individu maupun kelompok, untuk tujuan memperoleh kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010).

Menurut Spillane (1987), ada beberapa jenis atau kategori pariwisata, yaitu: (a) *Pleasure Tourism*, pada jenis pariwisata ini orang melakukan perjalanan wisata untuk mendapatkan kesenangan; b) *Recreation Tourism* adalah pariwisata untuk rekreasi dimana orang melakukan perjalanan wisata untuk memanfaatkan hari libur dengan mengunjungi objek wisata tertentu, tempat yang memiliki pemandangan alam seperti ke pantai atau gunung; c) *Cultural Tourism*, pada jenis pariwisata ini orang berwisata untuk mengenal kebudayaan daerah atau negara lain, mengunjungi museum, pusat kesenian dan keagamaan; d) *Sports Tourism* adalah bentuk perjalanan khusus yang melibatkan mereka yang melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk terlibat atau menyaksikan kegiatan yang berhubungan dengan olahraga; e) *Business Tourism* adalah pariwisata yang dilakukan para pelaku usaha yang menggunakan waktu luangnya ketika melakukan perjalanan bisnis untuk menikmati liburan. f) Pariwisata Konvensi adalah pariwisata yang dilakukan oleh orang yang mengikuti suatu konvensi, dimana selain kegiatan konvensi juga ada kegiatan wisata.

UNWTO (2007) mengklasifikasikan pariwisata ke dalam dua kategori besar: pariwisata untuk tujuan pribadi, dan tujuan bisnis/profesional. Yang pertama dapat dipecah menjadi sub-kategori seperti liburan, rekreasi, dan rekreasi; mengunjungi teman dan kerabat. Yang kedua meliputi pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan perawatan medis, agama dan ziarah, belanja, dan kegiatan usaha lainnya.

1.5.1 *Community Based Tourism (CBT)*

Secara konseptual, CBT adalah pariwisata yang memosisikan masyarakat sebagai pelaku utama berbagai kegiatan kepariwisataan. *Community based tourism* merupakan salah satu metode pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Johnson (2010) dalam (Syah, 2019) menjelaskan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai suatu proses dimana pariwisata digunakan sebagai alat untuk pengembangan masyarakat, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam membangun kapasitas masyarakatnya dalam proses pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

Community based tourism merupakan bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal yang menekankan prinsip keberlanjutan, ekonomi, dan sosial budaya. CBT mengutamakan upaya membangun dan memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Komunitas sebagai instrumen utama berperan penting di dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan dalam berjalannya program untuk komunitas sendiri sehingga komunitas merupakan pemilik program dan hak atas cara pengelolaannya, dengan tujuan mendorong keberlanjutan dan memungkinkan adanya pembelajaran baik pengunjung maupun komunitas (Suansri, 2003).

Astrand (2006) mendefinisikan CBT adalah pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya, serta dimiliki dan dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat, memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka, dan belajar mengenai komunitas dan cara hidup setempat. Pantin dan Francis (2005) mendefinisikan CBT sebagai penyatuan atau penggabungan dan kolaborasi antara pendekatan dan alat (*tool*) dengan tujuan pemberdayaan ekonomi komunitas, melalui asesmen serta pemasaran terkait dengan sumber daya alam dan sumber daya budaya komunitas setempat.

Menurut David P. Pinel (1998) definisi CBT merupakan pariwisata yang sadar akan pentingnya masyarakat mengelola serta berpartisipasi aktif

dengan bentuk atau jenis pariwisata dengan tujuan membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka serta belajar mengenai masyarakat lokal maupun cara hidup masyarakat lokal. CBT sendiri bukan jenis wisata yang bertujuan memaksimalkan profil para investor namun memprioritaskan dampak pariwisata bagi masyarakat lokal dan sumber daya lingkungan. CBT lahir sebagai bentuk strategi pengembangan masyarakat dan sarana memperkuat kemampuan organisasi masyarakat dengan menggunakan pariwisata.

Hausler (2005) juga mengatakan bahwa terdapat 3 unsur penting CBT yaitu pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan ekonomi bagi masyarakat lokal, dan yang terakhir pemberdayaan politik masyarakat lokal dengan tujuan untuk memosisikan masyarakat sebagai pengambilan keputusan di dalam pembangunan pariwisata. Menurut Suansri (2003), terdapat 4 elemen kunci dalam CBT yaitu:

- 1) Sumber daya alam dan budaya di sekitar mampu dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar sehingga mampu dipergunakan secara berkelanjutan.
 - Ekonomi lokal masyarakat setempat serta modal produksi dapat bergantung kepada keberlanjutan sumber daya alam yang tersedia.
 - Kebudayaan yang unik mampu dimanfaatkan dengan baik.
- 2) Organisasi Masyarakat
 - Masing-masing individu dalam masyarakat mampu memberikan pengaruh positif dengan berbagi mengenai pengetahuan, kesadaran, norma dan ideologi sehingga masyarakat dapat menciptakan kesadarannya akan potensi yang ia miliki.
 - Masyarakat memiliki tokoh yang dapat dijadikan panutan serta dituakan sehingga mengerti mengenai tradisi lokal dan pengetahuan mengenai kebijakan setempat
 - Masyarakat memiliki kesadaran tinggi untuk berkontribusi dalam pembangunan yang dilakukan oleh mereka sendiri sehingga rasa sehidup dan sepenanggungan mampu dijadikan modal awal dalam diri mereka sendiri.

3) Manajemen

- Masyarakat diharapkan mampu membuat aturan dalam lingkungan, budaya serta manajemen pariwisata.
- Keuntungan yang berhasil didapatkan harus didistribusikan secara adil dan merata kepada masyarakat
- Organisasi lokal sebagai penggerak pengelolaan pariwisata mampu untuk menghubungkan pariwisata dengan pengembangan masyarakat lokal
- Keuntungan dari pariwisata akan memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat guna untuk pembangunan ekonomi maupun sosial masyarakat.

4) Pembelajaran

- Membiasakan dan mendidik pemahaman mengenai budaya dan cara hidup di dalam keberagaman
- Meningkatkan kesadaran dalam menjaga alam dan budaya baik terhadap wisatawan maupun masyarakat setempat
- Menciptakan proses belajar Bersama antara tuan rumah (masyarakat) lokal dan tamu (wisatawan)

Menurut UNEP dan WTO (dikutip Isnaini Mualissin, 2007), *Community based tourism (CBT)* memiliki beberapa prinsip dasar yang digunakan sebagai *tool community development* bagi masyarakat lokal yaitu:

- 1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
- 2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek
- 3) Mempromosikan kebanggaan masyarakat
- 4) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- 5) Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam
- 6) Mempertahankan karakter dan budaya unik
- 7) Meningkatkan pembelajaran lintas budaya
- 8) Menghormati perbedaan-perbedaan kultural budaya dan martabat sebagai manusia

9) Membagikan manfaat kentungan secara adil di antara anggota masyarakat serta memberikan kontribusi persentase pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat

Menurut UNEP dan WTO (dikutip Suansri, 2003), ada 5 (lima) prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan *community based tourism* (CBT) yaitu:

1) Prinsip Ekonomi, dengan indikatornya:

- Timbulnya dana untuk pengembangan komunitas
- Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata
- Timbulnya pendapatan masyarakat lokal

2) Prinsip Sosial, dengan indikatornya:

- Terdapat peningkatan kualitas hidup
- Peningkatan kebanggaan komunitas
- Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan
- Generasi muda dan tua terdapat penguatan organisasi komunitas

3) Prinsip Budaya, dengan indikatornya:

- Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbed
- Mendorong berkembangnya pertukaran budaya
- Adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal

4) Prinsip Lingkungan, dengan indikatornya:

- Pengembangan *carrying capacity area*
- Terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan
- Kepedulian tentang pentingnya konservasi

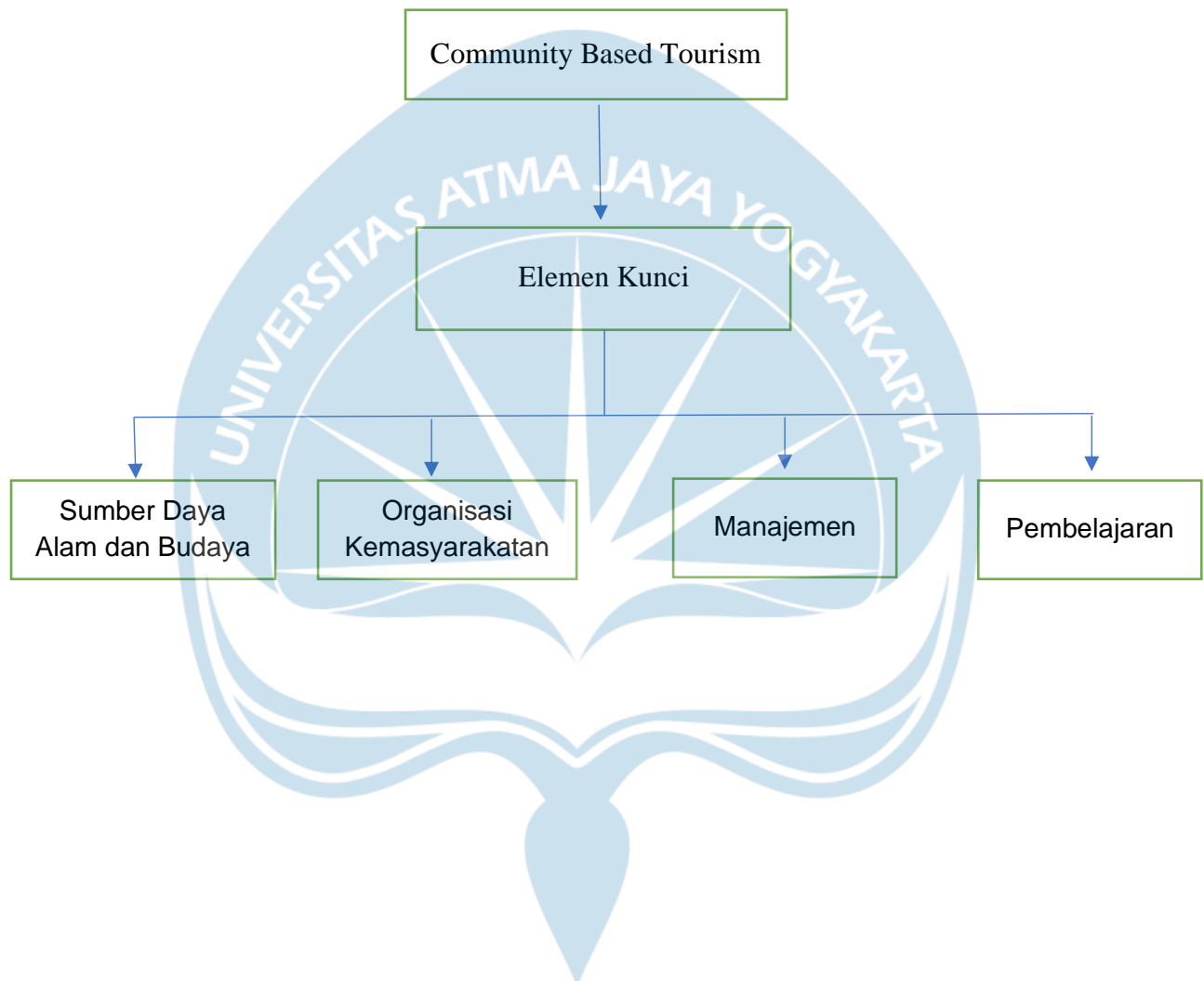
5) Prinsip Politik, dengan indikatornya:

- Terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal
- Terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas
- Terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam

Dalam penelitian tentang penerapan *community based tourism* yang dilakukan oleh komunitas di Kampung Wisata Code Cokrodiningratan, penulis menggunakan

acauan dari konsep 4 elemen kunci yang dikemukakan oleh Suansri (2003) yaitu: Sumberdaya Alam dan Budaya, Organisasi Masyarakat, Manajemen, dan Pembelajaran.

Gambar 1.1 Elemen Kunci CBT



1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, mendeskripsikan latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual/berpikir, kajian pustaka, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan
2. Bab II Metodologi Penelitian, mendeskripsikan jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, dan deskripsi obyek atau subyek penelitian.
3. Bab III Temuan dan Pembahasan, mendeskripsikan penjelasan hasil temuan data, proses pengumpulan data, dan pembahasan.
4. Bab IV Kesimpulan, mendeskripsikan pokok-pokok temuan penelitian, dan hasil pembahasan atas temuan penelitian tersebut.

